BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia yang berbeda-beda antara satu manusia dengan yang lainnya. Semakin sering digunakan kemampuan tersebut maka semakin bagus pula keterampilan yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

Berbicara adalah bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan.[5] Sedangkan Djagon Tarigan mengungkapkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.[6] Pendapat lain diungkapkan Nuraeni bahwa berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari komunikasi sebagai pendengar.[7]

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, disamping

[5]Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Puataka, 2007), hlm.165.
[6]Djagon Tarigan, *Berbicara*, (Bandung: PT. Angkasa, 1998), hlm.15.
[7]Nuraeni, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Apresiasi Bahada dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: PT. BPG, 2002), hlm.87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan mendengarkan, membaca, dan menulis. Keberanian untuk berbicara, bertanya dan mengungkapkan gagasan sangat mendukung dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia. Untuk itu, keterampilan berbicara perlu dikembangkan kepada siswa sedini mungkin.

Kemampuan merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh guru. Guru yang baik harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasainya secara lisan.

Sedangkan menurut Nuraeni, keterampilan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.[8] Sehubungan dengan hal tersebut, Isnaini mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara sebagai kemampuan produktif lisan yang menuntut banyak hal yang harus dikuasai oleh peserta didik, meliputi penguasaan aspek kebahasaan dan non kebahasaan.[9]

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi secara lisan yang menuntut keberanian serta kemahiran dalam aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

---

[8]Nuraeni, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: PT.BPG,2002), hlm.87.
[9]Isnaini Yulianita Hafi, *Reproduktif Siswa Dalam Keterampilan Berbahasa*, (Yogyakarta: IKIP,2000), hlm.91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tujuan Bicara

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan isi pikiran secara efektif, maka seharusnya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Tujuan umum berbicara ada empat bagian yaitu:

a. Menghibur

Berbicara untuk menghibur berarti pembicara penarik perhatian pendengar dengan cara seperti humor, spontanitas, kisah-kisah jenaka, petualangan dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya.

b. Menginformasikan

Berbicara untuk tujuan menginformasikan atau melaporkan dilakukan bila seseorang ingin:

1) Menjelaskan suatu proses
2) Menguraikan, menafsirkan atau menginterprestasikan suatu hal
3) Memberikan, menyebarkan atau menambahkan pengetahuan
4) Menjelaskan keterkaitan dengan suatu hal

c. Menstimulasikan

Berbicara untuk menstimulasikan jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya. Sebab berbicara harus pandai merayu mempengaruhi atau meyakinkan pendengarnya. Hal tersebut dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

d. Menggerakkan

Dalam berbicara untuk mendengarkan diperlukan pembicara yang wibawa, sebagai panutan atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepandaiannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap jiwa, maka pembicara dapat menggerakkan masa pendengarnya.[10]

3. Jenis-jenis Berbicara

Secara global berbicara dibagi menjadi dua jenis, yaitu berbicara dimuka umum dan berbicara pada konferensi.[11] Beberapa kegiatan berbicara dapat diuraikan kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

a. Berbicara dimuka umum pada masyarakat *(public speaking)* yang mencakup empat jenis, yaitu:

1) Berbicara dalam situasi-situasi yang memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informasi (*informative speaking*)

2) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*)

3) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*)

[10]http://www.edukasikompasiana.com
[11]Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm.24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati *(deliberative speaking*).

b. Berbicara dalam konferensi *(conference speaking)* yang meliputi:

1) Diskusi kelompok *(group discusion)* yang dapat dibedakan atas:

a) Tidak resmi *(informal)*

(1) Kelompok study

(2) Kelompok pembuat kebijaksanaan

(3) Komik

b) Resmi

(1) Konferensi

(2) Diskusi panel

(3) debat[12]

4. Faktor-faktor Kebahasan dan Non Kebahasan Sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara.

Tidak semua orang meiliki kemahiran dalam berbicara didepan umum. Namun, keterampilan ini dapat dimiliki oleh semua orang melalui prosesbelajar dan latihan secara berkesinambungan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar pun belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan faktor kebahasaan dan non bahasa dalam kegiatan berbicara. Adapun dua

[12]Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambatan yang umum biasanya sering terjadi dalam kegiatan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan non bahasa:[13]

a. Faktor Kebahasaan

1) Ketidak sempurnaan alat ucap

Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan mempengaruhi keefektifan dalam berbicara, pendengarpun akan menafsirkan maksud pembicara.

2) Penguasaan Komponen Kebahasaan

Komponen kebahasaan meliputi hal-hal seperti lafal dan intonasi, pilihan kata (diksi), struktur bahasa dan gaya bahasa.

3) Penggunaan Komponen Isi

Komponen ini meliputi hubungan isi dengan topik, standart isi, kualitas isi, dan kuantitas isi.

4) Kelelahan dan Kesehatan Fisik

Keadaan / kondisi fisik maupun mental akan menghambat keefektifan berbicara seseorang. Sehingga pembicara tidak dapat menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut.

b. Faktor Non Kebahasaan

1) Suara atau bunyi

2) Kondisi ruangan

[13]Maidar G, Arsjad. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT.GeloraAksara Pratama, 2005).hlm.17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Media

4) Pengetahuan pendengar

5. Penilaian Keterampilan Berbicara

Keberhasilan suatu kegiatan tentu memerlukan penilaian. Pengajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran untuk menilai kemampuan berbicara seseorang sekurang-kurangnya harus ada enam yang diperhatikan yaitu:[14]

a. Instrumen suara

b. Penggunaan bahasa

c. Kesesuaian alur cerita

Hal-hal tersebut merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan berbicara secara efektif merupakan suatu unsur penting terhadap keberhasilan kita dalam semua bidang kehidupan.

6. Hubungan Keterampilan Berbicara dengan Keterampilan Berbahasa yang Lain

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya.[15] Keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang

[14]Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*, (Bandung: Angkasa,1981), hlm.28.
[15]Maidar G, Arsjad. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa itulah kemampuan berbicara dipelajari.

Berbicara berhubungan erta dengan kosakata yang diperoleh anak melaui kegiatan menyimak dan membaca. Demikian pula sering terjadi keterampilan berbicara dihubungkan dengan keterampilan menulis.

Secara garis besar hubungan berbicara dengan keterampilan berbahasa yang lain adalah sebagai berikut:

a. Hubungan antara berbicara dengan menyimak

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang berlangsung serta merupakan komunikasi tatap muka atau *face to face communication*.[16] Hal-hal yang dapat menunjukkan adanya keterkaitan antara berbicara dengan menyimak adalah sebagai berikut:[17]

1) Ujaran *(speech)* biasanya dipelajari melalui menyimak dan menirukan (imitasi). Oleh karena itu, contoh yang disimak oleh seorang anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.

2) Kata-kata yang dipelajari oleh seorang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimulasi) yang mereka temui dan kata-kata yang

[16]Nelson Brook, *Language And Language Learning*, (New York: Harcourt Brace & World, Inc,1964), hlm.134.
[17]Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling banyak memberi bantuan dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan mereka.

3) Meningkatkan keterampilan menyimak bearti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

b. Hubungan antara Berbicara dan Membaca

Beberapa proyek penelitian telah memperlihatkan hubungan yang erat perkembangan kecakapan berbahasa lisan dan membaca. Hal ini dapat diketahui dari beberapa penelitian yaitu:

1) Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan berbahasa lisan.

2) Pada awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca maka membaca untuk anak-anak untuk kelas tinggi akan membantu meningkatkan bahasa lisan mereka. Misalnya, kesadaran linguistik mereka terhadap istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif serta penggunaan kata-kata yang tepat.

3) Kosakata khusus mengenai bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Seandainya muncul kata-kata baru dalam bacaan siswa maka guru hendaknya mendiskusikan dengan siswa agar mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hubungan antara Ekspresi Lisan dan Ekspresi Tulis

Suatu hal yang wajar bila komunikasi lisan dan komunikasi tulis erat sekali hubungannya karena keduanya banyak kesamaan, antara lain:

(1) Saat anak belajar berbicara jauh sebelum anak tersebut dapat menulis. Maka kosakata, pola-pola kalimat serta organisasi ide-ide memberi ciri kepada ujarannya merupakan dasar bagi ekspresi tulisan berikutnya.

(2) Saat anak telah dapat menulis dengan lancar biasanya akan dapat pula menuliskan pengalaman-pengalaman pertamanya secara tepat tanpa diskusi lisan terlebih dahulu tetapi dia masih perlu membicarakan ide-ide rumit yang diperoleh.

Namun tetap ada perbedaan-perbedaan antara komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Ekspresi lisan cenderung kurang terstruktur, lebih sering berubah-ubah tidak tetap dan biasanya lebih kacau dan membingungkan dibandingkan komunikasi tulis.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu antara lain:

a. Kesehatan Umum

Kesehatan secara umum merupakan kesehatan awal dari perkembangan keterampilan berbicara. Anak yang berpenyakit tidak mempunyai kebebasan dalam mengenal lingkungannya secara jauh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun anak yang sehat akan mampu mengenal lingkungannya secara baik. Adanya gangguan dalam kesehatan anak, akan mempengaruhi dalam perkembangan bahada dan bicara.

b. Kecerdasan

Menurut Hurlock E.B, anak yang memiliki kecerdasan tinggi, belajar lebih cepat, dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Oleh karena itu, kelancaran berbicara menunjukkan kematangan mental intelektual.

c. Sikap Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak adalah lingkungan bermain baik dari tetangga maupun dari sekolah. Proses perolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengar dari lingkungan. Oleh karena itu, anak harus diberi kesempatan belajar dari pengalaman yang didengarnya.

d. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara. Hal tersebut dikarenakan karena sosial ekonomi seseorang memberikan dampak terhadap hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa dan berbicara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kewibahasaan

Kewibahasaan atau bilingualism adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang lain yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan berbicara pada anak.

f. Neurologi

Neurologi adalah syaraf, sedangkan dalam berbicara adalah bentuk layanan yang dapat diberikan kepada anak untuk membantu mereka yang mengalami gangguan berbicara.[18]

8. Hal Penting dalam Belajar Berbicara

Seperti halnya terdapat hal-hal tertentu yang esensial dalam mempelajari keterampilan motorik, demikian juga dalam belajar berbicara. Adapun enam hal penting dalam berbicara yaitu:[19]

a. Persiapan Fisik Untuk Berbicara

Kemampuan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme bicara. Pada waktu lahir, saluran suara kecil, langit-langit mulut datar dan lidah untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

---

[18] http://www.edukasikompasiana.com

[19]Hurlock E.B, *Perkembangan Anak*, terjemah dari Andrean Perdana (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm.176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Persiapan Mental Untuk Berbicara

Persiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara usia 12 dan 18 bulan.

c. Model Yang Baik Untuk Ditiru

Agar anak mengetahui cara pengucapan suatu kata dengan benar dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang benar maka mereka harus memiliki model yang baik untuk ditiru. Model tersebut adalah orang-orang disekitar mereka.

Jika mereka kekurangan model yang baik maka mereka akan sulit belajar berbicara dan hasil yang dicapai berada di bawah kemampuan mereka.

d. Kesempatan Untuk Berpraktik

Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan dan jika mereka tidak dapat membuat orang lain mengerti maka mereka akan putus asa dan marah. Ini seringkali melemahkan motivasi mereka untuk belajar berbicara.

e. Motivasi

Setiap orang tua harus menjadi seorang motivator yang baik bagi anaknya. Motivasi tersebut salah satunya yaitu dengan menjanjikan sesuatu yang mereka inginkan tanpa mereka memintanya, hal tersebut akan memperkuat dorongan sang anak untuk belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah:

1) Menyediakan model yang baik

2) Mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya.

3) Memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membenarkan setiap kesalahan yang mungkin terjadi saat anak menirukan model tersebut.

9. Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu antara lain:

1. Buat catatan

Catatan akan membantu seseorang dalam berbicara apabila keluar dari topik atau kehilangan poin penting. Poin-poin penting tersebut akan terlaksana meskipun tidak sesuai dengan rencana. Catatan akan membantu seseorang agar tidak selalu melihat layar komputer atau proyeksi.

2. Berlatih

Berlatih akan membantu seseorang merasa nyaman dengan informasi yang sedang dibawakannya. Selain itu, ketika seseorang berlatih makan akan lebih merasa siap yang membuat seseorang tersebut tidak merasa gugup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengatur kecepatan berbicara

Seseorang ketika gugup mereka cenderung akan berbicara secara cepat yang merupakan hal tidak baik apabila orang-orang ingin memahami apa yang telah dijelaskan. Waktu tenggang sementara sangat dibutuhkan oleh pendengar untuk mencerna apa yang telah disampaikan oleh pembicara.

4. Kontak mata

Salah satu hal yang paling sulit dilakukan oleh seseorang ketika berbicara didepan umum adalah melakukan kontak mata dengan penonton. Kontak mata memungkinkan penonton untuk terhubung dengan pembicaranya.[20]

B. Metode *Problem-Posing Learning*

1. Pengertian Metode

Metode adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode bertujuan untuk memberikan kemudahan peserta didik dalam menerima suatu materi pelajaran, membangkitkan motivasi atau semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode dapat mempengaruhi kebiasaan dan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

[20] Hurlock E.B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian *Problem-Posing Learning*

Problem-Posing berasal dari istilah Bahasa Inggris yang terdiri dari kata *Problem* dan *Pose*. *Problem* diartikan sebagai masalah atau persoalan, sedangkan *pose* diartikan sebagai mengajukan. Jadi, Problem-Posing yaitu mengajukan pendapat untuk menyelesaikan suatu masalah dengan mencari jalan alternatif.

Problem-Posing merupakan istilah yang pertama kali dikembangkan oleh ahli pendidikan asal Brasil, Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppresed* (1970). *Problem-Posing Learning* (PPL) melibatkan tiga keterampilan dasar, yaitu menyimak *(listening)*, berdialog *(dialogue)*, dan tindakan *(action).*

Banyak metode yang sudah dikembangkan sejak Freire pertama kali memperkenalkan istilah itu. Salah satunya adalah buku *Freire of the Classroom: A Sourcebook fpr Liberatory Teaching* yang diedit oleh Ira Shor. Ketika guru menerapkan PPL di ruang kelas, mereka harus berusaha mendekati siswanya sebagai partner dialog agar dapat menciptakan atmosfer harapan, cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan. Hal ini dapat dilakukan melalui enam point rujukan:

1) Para dialoger (guru/siswa) meyakini pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman dan kondisi individual.
2) Mereka mendekati dunia historis dan kultural sebagai realitas yang dapat berubah, yang dibentuk oleh representasi manusia atas realitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Para siswa berusaha menghubungkan antara kondisinya sendiri dengan kondisi-kondisi yang dihasilkan melalui upayanya dalam mengkonstruksi realitas.
4) Para dialoger mempertimbangkan cara-cara dalam membentuk realitas melalui metode pengetahuan. Jadi, realitas yang baru nantinya bersifat kolektif, berubah, dan dirasakan bersama-sama.
5) Para siswa mengembangkan skill literasi (baca-tulis) untuk dapat mengekspresikan gagasan-gagasan, sehingga dapat memberi potensi pada tindakan berpengetahuan.
6) Para siswa mengidentifikasi mitos-mitos yang dominan dalam wacana/diskursus dan berusaha menafsirkan ulan mitos-mitos tersebut untuk mengakhiri siklus penindasan *(oppression).*

3. Langkah-langkah metode *Problem-Posing Learning*

Secara lebih konkret, Elizabeth Quintero, profesor di *Departement of Teaching ang Learning*, New York University, dalam tulisannya *"Using Native Languanges to Learn English",* menyajikan tiga tahap penting pengajaran Bahasa Indonesia berdasarkan metode PPL yang dikembangkan oleh Freire.

Tahap 1: *Listening – Hearing the Story*(mendengarkan cerita)

a. Guru memperkenalkan informasi sosial dan historis yang berkaitan dengan topik pelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Siswa melakukan *pre-reading* atas informasi tersebut untuk melihat seberapa jauh pengetahuan mereka sebelumnya dalam merespons informasi.

c. Guru mencontohkan pengalaman historis dan sosialnya sendiri untuk mengajak siswa berpikir tentang peristiwa mereka sendiri pada masa lalu.

d. Guru mulai menceritakan kisahnya dengan menggunakan instrumen visual, audio, atau gambar di hadapan siswa.

Tahap 2: *Dialogue – Telling the Story* (menceritakan cerita)

a. Setelah menceritakan kisah pribadinya, guru menunjukkan empat gambar dalam satu kertas yang secara visual menceritakan kisahnya secara kronologis. Contohnya seperti siswa menceritakan pengalamannya ketika berlibur bersama keluarga dan teman sebayanya.

b. Siswa menjelaskan setiap gambar tersebut dengan menggunakan tata bahasa yang benar.

c. Selama proses ini, siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan gagasan-gagasannya.

d. Siswa menceritakan kembali kisahnya dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap 3: *Action – Your Story Assignment*(menampilkan tugas cerita)

a. Guru memberi siswa panduan belajar dengan menginstruksikan kepada mereka untuk: 1) membagi cerita kedalam empat bagian;

2) menggambar sebuah lukisan yang menunjukkan empat bagian cerita; 3) menceritaka cerita tersebut kepada siswa lain di hadapan guru; 4) menulis kembali cerita tersebut; 5) mengumoulkannya kepada guru.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Problem-Posing Learning*

Dalam setiap pembelajaran pasti ada sisi kelebihan ataupun keunggulan dan kekuruangan atau kelemahan. Begitu juga didalam pembelajaran melalui metode *problem-posing learning* mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan menurut Rahayuningsih, diantaranya yaitu:

a. Kelebihan *Problem-Posing Learning*

1) Kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada guru, tetapi dituntut keaktifan siswa.

2) Minat siswa dalam pembelajaran lebih besar dan siswa lebih mudah memahami pelajaran karena siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.

3) Semua siswa terpacu untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Dengan membuat suatu masalah dapat menimbulkan dampak terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.

5) Dapat membantu siswa untuk melihat permasalahan yang ada dan yang baru diterima sehingga diharapkan mendapatkan pemahaman yang mendalam dan lebih baik, merangsang siswa untuk memunculkan ide yang kreatif dari yang diperolehnya dan memperluas bahasan/ pengetahuan.

b. Kekurangan *Problem-Posing Learning*

1) Persiapan guru lebih karena menyiapkan informasi apa yang dapat disampaikan.

2) Waktu yang digunakan lebih banyak untuk membuat suatu masalah dan penyelesaiannya sehingga materi yang disampaikan lebih sedikit.[21]

C. Materi Pengalaman

a. Pengertian Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada seseorang berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Mengungkapkan pengalaman dapat dilakukan secara lisan namun harus secara runtut dan

[21]Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Ypgyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesinambungan, agar pendengar dapat memahami cerita apa yang telah disampaikan.

b. Macam-macam Pengalaman

1. Pengalaman yang mengesankan

   Pengalaman yang mengesankan yaitu suatu pengalaman menyenangkan yang dialami oleh seseorang.

2. Pengalaman yang menyedihkan

   Pengalaman yang menyedihkan yaitu suatu pengalaman buruk yang dialami oleh seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id